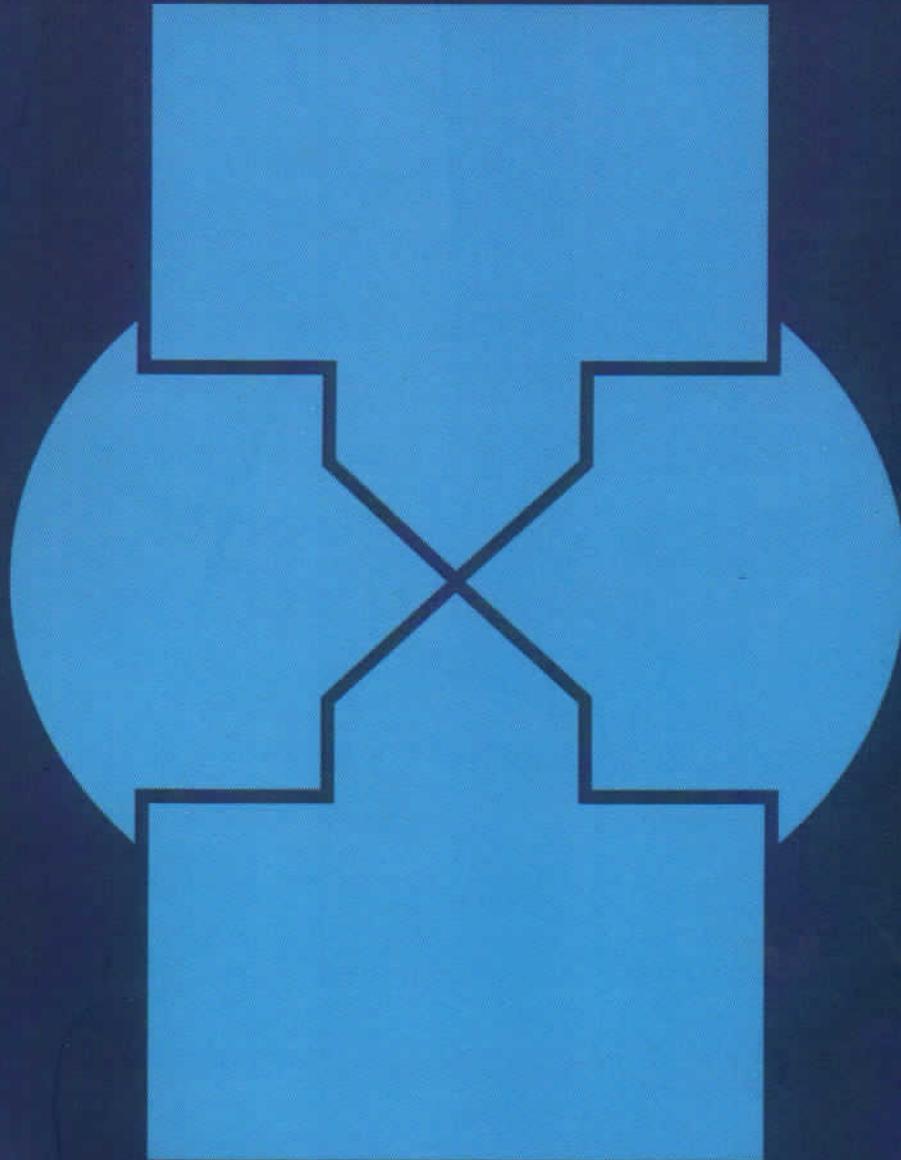


ISSN 1693-8038

# FENOMENA

JURNAL ILMIAH ILMU SOSIAL - HUMANIORA



Diterbitkan oleh:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO

Vol. 8

No. 1

Hal. 01 - 64

Januari 2010

# DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI

## Hasil Kajian Ilmu

<i>Perubahan Organisasi dalam Perspektif Manajemen Perubahan</i> .....	1
<b><u>Hadi sumarsono</u></b>	

## Hasil Penelitian

<i>Bias Gender Dalam pendidikan Anak Usia Dini (Kajian Konstruksionistik)</i> .....	13
<b><u>Marsudiono</u></b>	

<i>Pengetahuan PSK tentang PMS Mempengaruhi Perilaku PSK dalam Mencegah Penularan PMS</i> .....	21 ✓
<b><u>Nurul Sri Wahyuni &amp; Saiful Nur Hidayat</u></b>	

<i>Penerapan Manajemen berbasis Sekolah: Studi tentang Pemberian Kewenangan dalam Pengelolaan Sekolah</i> .....	29
<b><u>Subangun</u></b>	

<i>Polycystic Ovarian Syndrome (PCOS)</i> .....	40
<b><u>Yayuk Dwirahayu</u></b>	

<i>Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu dalam Pemberian Rehidrasi Oral pada Balita Diare</i> .....	53
<b><u>Askrening</u></b>	



# PENGETAHUAN PSK TENTANG PMS MEMPENGARUHI PERILAKU PSK DALAM MENCEGAH PENULARAN PMS

NURUL SRI WAHYUNI & SAIFUL NUR HIDAYAT

Dosen Program Studi D III Keperawatan  
Fakultas Ilmu Kesehatan UNMUH Ponorogo

## ABSTRAK

PMS (Penyakit Menular Seksual) merupakan penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual, padahal angka kejadiannya semakin meningkat dan tidak terlepas dari kaitannya dengan perilaku resiko tinggi. Penganut seks bebas memiliki resiko yang lebih besar tertular PMS, terutama kalangan PSK, sehingga PSK harus tahu tentang PMS dan pencegahan penularan PMS. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan PSK tentang PMS dengan perilaku PSK dalam pencegahan penularan PMS. Desain penelitian yang digunakan adalah desain korelasional, sampel diambil dari sebagian populasi PSK yang berada di Lokalisasi Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Ponorogo sebanyak 36 responden. Teknik sampling purposive sampling. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuisioner. Pengolahan data adalah dengan menggunakan Uji statistic chi square dengan tingkat signifikansi 5 %. Dari hasil pengolahan data diperoleh hampir seluruh responden mempunyai pengetahuan baik (91,7 %) berpengetahuan buruk (8,3 %), perilaku positif (86,1 %) dan perilaku negative (13,9%). Dari nilai chi square didapatkan  $X^2$  hitung = 7,55 dan  $X^2$  tabel = 3,84, sedangkan nilai koefisien kontigensi menunjukkan terapat hubungan positif yang sedang antara pengetahuan PSK tentang PMS dengan perilaku PSK dalam pencegahan penularan PMS yaitu  $k = 0,42$  yang berarti terapat hubungan yang searah yaitu semakin tinggi pengetahuan PSK tentang PMS maka semakin positif perilaku PSK dalam pencegahan penularan PMS dan begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian ini di rekomendasikan untuk peneliti selanjutnya, diharapkan menindaklanjuti dengan mengidentifikasi perilaku PSK yang pernah mendapat penyuluhan atau informasi dan yang tidak mendapat penyuluhan tentang pencegahan penularan PMS.

*Kata Kunci : pengetahuan, Perilaku, PSK, pencegahan penularan PMS*

## PENDAHULUAN

Penyakit Menular Seksual (PMS) dapat terjadi pada semua orang, dimasyarakat sangat potensial untuk terjadi Penyakit Menular Seksual (PMS) apabila ada situasi dan perilaku yang mendukung penularan Penyakit Menular Seksual (PMS). Situasi yang beresiko tinggi terjadi penularan Penyakit Menular Seksual (PMS) misalnya kasus praktek prostitusi. Perilaku yang mendukung terjadinya penyakit Menular Seksual (PMS) biasanya dilakukan para PSK dengan melakukan hubungan

Seksual yang tidak sehat dan kurang kesadaran para PSK terhadap pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS) diantaranya adalah sering berganti-ganti pasangan, berhubungan seksual dengan pasangan yang tidak di kenal (PSK), masih terus berhubungan seksual meskipun menderita Penyakit Menular Seksual (PMS), pengidap Penyakit Menular Seksual (PMS) tetapi tidak memberitahu pasangannya untuk mendapatkan pengobatan Penyakit Menular Seksual (PMS). Peningkatan insidens penyakit Menular Seksual (PMS)



tidak terlepas dari kaitannya dengan perilaku resiko tinggi. Terdapat beberapa angka prevalensi mengenai Penyakit Menular Seksual (PMS) sebagai berikut : WHO memperkirakan 250 juta kasus baru Penyakit Menular Seksual (PMS) setiap tahunnya. Kasus gonorrhea diperkiraan terdapat lebih dari 150 juta kasus di dunia setiap tahunnya, angka prevalensi di Malaysia berkisar 14,25 % di kalangan PSK, di Afrika sekitar 20 % dan di Ethiopia kelompok wanita prevalensi gonorrhea sebesar 59 %. Selain itu terdapat angka prevalensi gonorrhea di Indonesia 52,87 % dari seluruh penderita Penyakit Menular Seksual (PMS) Angka prevalensi mengenai Urethritis diperoleh dari penelitian di Jakarta adalah 35,48 % mengidap urethritis dan dilokalisasi di Jakarta sebesar 50,46 %. Herpes genitalis yang merupakan salah satu penyakit dari Penyakit Menular Seksual (PMS) di RSUD Dr. Sutomo terdapat angka prevalensi yaitu sebesar 64 kasus dari 653 kasus Penyakit Menular Seksual (PMS) dan 41 % penderita Sifilis wanita pada kelompok resiko tinggi (Hakim, 2000 : 3 -8) data di Dinas Kesehatan (Dinkes) Pemkot Surabaya menyebutkan penderita HIV/AIDS pada tahun 2006 kasus HIV mencapai 288 kasus sedangkan AIDS mencapai 76 kasus. Sedangkan data dari Dinas Kesehatan (Dinkes) Ponorogo tahun 2008 dari 3593 yang diperiksa 8 (+) HIV. Angka prevalensi di Puskesmas Sukorejo didapatkan 15% dari 80 jumlah PSK yang mengikuti pemeriksaan menderita Sifilis, sedangkan yang menderita gonorrhea sebanyak 13,75 % dari 80 PSK yang mengikuti pemeriksaan

Dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada PSK di lokasi Kedungbanteng Kecamatan Sukorejo tentang hubungan antara pengetahuan PSK tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) dengan perilaku PSK dalam pencegahan penularan penyakit Menular Seksual (PMS), didapatkan PSK dengan pengetahuan baik 50%, 50% PSK dengan pengetahuan buruk. Sedangkan perilaku untuk pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS) didapatkan 30% perilaku positif dan 70% perilaku negatif, sehingga disini diperlukan pengetahuan yang baik tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) untuk mendapatkan perilaku aktif dari PSK dalam pencegahan penularan Penyakit Menular Seksual (PMS)

Penyakit Menular Seksual (PMS) dapat disebabkan oleh berbagai virus, bakteri dan jamur yang dapat menyebar melalui hubungan Seksual. Penyakit Menular Seksual (PMS) biasa dialami oleh orang yang aktif melakukan kegiatan Seksual, terutama jika suka ganti-ganti pasangan. Penyakit Menular Seksual (PMS) terjadi tidak hanya tanpa menggunakan pengaman (kondom) dan melakukan seks secara anal (melalui anus). Namun Penyakit Menular Seksual (PMS) juga bisa menular lewat darah, penggunaan jarum suntik yang tidak diganti bisa membuat darah si penderita masuk dalam tubuh dan tidak melakukan pengobatan ([www.detikhot.com](http://www.detikhot.com), 2005) Penyakit Menular Seksual (PMS) yang tidak diketahui dan tidak melakukan pengobatan pada perempuan dapat menyebabkan kanker, kemandulan, gangguan kehamilan, kecacatan, gangguan pertumbuhan pada



janin ( Hakim, 2000:1) Selain itu Penyakit Menular Seksual (PMS) juga dapat menyebabkan radang saluran kencing, robeknya saluran ketuban sehingga terjadi kelahiran bayi sebelum waktunya (premature) . Penyakit Menular Seksual (PMS) juga mengakibatkan radang panggul dan dapat diturunkan kepada bayi yang baru lahir berupa infeksi pada mata yang dapat menyebabkan kebutaan. ([www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id)).

Oleh sebab itu Penyakit Menular Seksual (PMS) memerlukan penanggulangan dan pencegahan diantaranya perilaku Seksual yang aman peningkatan perilaku mencari pengobatan, deteksi dini pada infeksi yang bersifat simtomatik atau asimtomatik, penyuluhan terhadap pasien, penyediaan kondom, konseling, pemberitahuan dan pengobatan mitra (Depkes RI, 2004 : 69-70). Selain itu KIE ( Komuniasi, Informasi dan Edukasi) sangat penting.

Penyuluhan tentang pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS) pada seseorang yang beresiko terhadap Penyakit tersebut sangat diperlukan (terutama PSK) . Dengan adanya penyuluhan dapat memberikan pengetahuan kepada PSK, sehingga PSK dapat mengurangi resiko-resiko penularan penyakit Menular Seksual (PMS) dan mengubah perilaku Seksualnya menjadi pola seksual yang aman. (Depkes RI, 2004 : 71). Dengan berbagai akibat yang ditimbulkan Penyakit Menular Seksual (PMS) dan didukung angka kejadian tersebut maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian yang berjudul hubungan antara pengetahuan PSK tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) dengan

perilaku PSK dalam pencegahan penularan PMS di Lokalisasi Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Ponorogo.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Lokalisasi di Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Ponorogo. Desain penelitian ini Korelasi. Penelitian Korelasi merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Dengan teknik korelasi seseorang peneliti mengetahui hubungan variasi dalam sebuah variabel yang lain (Arikunto, 2002:84) penelitian korelasional bertujuan untuk mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel (Nursalam,2003 : 84). Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan PSK tentang PMS dengan perilaku PSK dalam pencegahan penularan PMS. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pekerja Seksual Komersial (PSK) yang menghuni lokalisasi di Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Ponorogo yang berjumlah 120 orang.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2002 : 117). Dalam penelitian ini sampel yang dipilih adalah sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) yang menghuni lokalisasi di Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Ponorogo. Jumlah sampel yang dipilih adalah seberapa banyak sampel yang di peroleh selama bulan Juni sampai Juli 2009 yang memenuhi kriteria. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner. Instrumen



penelitian kuesioner digunakan untuk kedua variabel dalam penelitian ini, baik variabel pengetahuan ataupun variabel perilaku. Data umum berisi karakteristik responden yang akan digunakan untuk pertimbangan peneliti dalam menilai karakteristik responden.

Untuk variabel independent pengetahuan PSK tentang PMS, teknik pemberian skor sesuai dengan jawaban yang betul dari tiap-tiap pertanyaan. Untuk pertanyaan obyektif yang diberi skor satu (1), sedangkan jawaban yang salah skornya nol (0). Hasil jawaban responden yang telah diberi bobot dijumlahkan di bandingkan dengan jumlah tertinggi lalu dikalikan 100 %

Sedangkan variabel dependent tentang perilaku PSK dalam pencegahan PMS, teknik pemberian skor pada kuesioner menggunakan skala *Likert*. Dan pengelolaannya menggunakan *scoring* nilai skala Azwar (2003 : 138) adalah sebagai berikut pernyataan negatif selalu : 1, sering: 2, jarang 3, tidak pernah: 4. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan PSK tentang PMS dengan perilaku PSK dalam penularan PMS dengan skala nominal dapat dicari dengan menggunakan tes Statistik Chi-Square.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data Umum

#### 1. Karakteristik responden berdasarkan umur

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di Lokalisasi Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Ponorogo Tahun 2009.

No	Umur (tahun)	Frekuensi	Prosentasi (%)
1	18-27	12	33,3
2	28-37	17	47,2
3	38-47	7	19,5
4	> 48 t	0	0
Jumlah		36	100

Sumber : Angket 2009

#### 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di Lokalisasi Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Ponorogo Tahun 2009.

No	Pendidikan	Frekuensi	Prosentasi (%)
1	SD	24	66,7
2	SLTP	10	27,8
3	SLTA	2	5,5
4	Perguruan Tinggi	0	0
Jumlah		36	100

Sumber : Angket 2009

**3. Karakteristik Responden  
Berdasarkan Lama Tinggal  
Dilokalisasi**

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Tinggal di Lokalisasi Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Ponorogo Tahun 2009

No	Lama tinggal dilokalisasi	Frekuensi	Prosentasi (%)
1	< 1 tahun	16	44,5
2	1-5 tahun	17	47,2
3	6-10 tahun	3	8,3
4	> 10 tahun	0	0
Jumlah		36	100

Sumber : Angket 2009

**4. Karakteristik Responden  
Berdasarkan pernah/ tidak mendapat informasi tentang PMS.**

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pernah/ Tidak Mendapat Informasi Tentang PMS di lokalisasi Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Ponorogo Tahun 2009

No	Pernah/tidak mendapat informasi tentang PMS	Frekuensi	Prosentasi (%)
1	Pernah	31	86,1
2	Tidak	5	13,9
Jumlah		36	100

Sumber : Angket 2009

**5. Karakteristik Responden  
Berdasarkan Media Informasi**

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Media Informasi di lokalisasi Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Ponorogo Tahun 2009

No	Media	Frekuensi	Prosentasi (%)
1	TV	3	9,7
2	Radio	0	0
3	Petugas Kesehatan	28	90,3
4	Majalah / koran	0	0
Jumlah		31	100

Sumber : Angket 2009

**Data Khusus**

**1. Pengetahuan PSK tentang PMS**

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pengetahuan PSK Tentang PMS di Lokalisasi Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Ponorogo Tahun 2009

No	Pengetahuan PSK tentang PMS	Frekuensi	Prosentasi (%)
1	Baik	33	91,7
2	Buruk	3	8,3
Jumlah		36	100

Sumber : Angket 2009

**2. Perilaku PSK Dalam Pencegahan Penularan PMS**

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Perilaku PSK Dalam Pencegahan Penularan PMS di lokalisasi Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Ponorogo Tahun 2009

No	Perilaku PSK dalam Pencegahan Penularan PMS	Frekuensi	Prosentasi (%)
1	Positif	31	86,1
2	Negatif	5	13,9
Jumlah		36	100

Sumber : Angket 2009



### 3. Pengetahuan dan Perilaku PSK dalam Pencegahan Penularan PMS

Tabel 8. Distribusi frekuensi antara pengetahuan dan perilaku PSK dalam Pencegahan Penularan PMS di lokasi Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Ponorogo Tahun 2009

No	Peng. PSK	Perilaku PSK		F	Prosentase
		Positif	Negatif		
1	Baik	30	83,3%	33	91,7%
2	Buruk	1	2,8%	3	8,3%
		31	86,1%	36	100%
		DK = 1		X <sup>2</sup> hitung=7,55	

Sumber : Angket 2009

Jika DK = 1 dan nilai taraf signifikansi 0,05 maka pada tabel *chi square* terdapat angka 3,84. Sedang dari hasil perhitungan didapat  $\chi^2$  hitung = 7,55. Dengan demikian berarti bahwa  $H_0$  ditolak, maka ini menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan PSK tentang PMS dengan perilaku PSK dalam pencegahan penularan PMS. Dengan nilai KK = 0,42 dan bila dikonfirmasi kedalam tabel koefisien kontigensi menunjukkan hubungan positif yang sedang.

Berdasarkan penelitian dari tabel 8 dapat diketahui bahwa hampir seluruh responden yaitu sebanyak 33 responden (91,7%) memiliki pengetahuan yang baik tentang PMS. Hal ini dipengaruhi oleh faktor umur, dimana hampir setengahnya responden yaitu 15 responden (41,7%) masuk dalam rentang umur 28-37 tahun. Usia ini termasuk dalam kategori dewasa menengah, dimana pada usia ini memungkinkan penerimaan informasi secara baik dan fungsi pengingat yang berjalan dengan baik pula. bertambah pula seiring dengan pengalaman hidup.

Selain itu responden yang berpengetahuan baik ini dapat juga dipengaruhi oleh pendidikan. Dari seluruh responden ini tidak ada yang tidak berpendidikan. Mereka pernah mendapat informasi tentang PMS dari petugas kesehatan maupun media masa/media elektronik sehingga mereka mempunyai pengetahuan baik.

Selain itu hal yang sangat berpengaruh adalah lama tinggal responden di lokasi Kedung Banteng ini. Hampir setengah responden yaitu sebanyak 17 responden (47,2%) adalah mereka yang tinggal di lokasi selama 1-5 tahun. Semakin lama mereka tinggal di lokasi maka semakin baik pula pengetahuan yang dimilikinya. Dengan diadakannya penyuluhan dan pembinaan yang rutin selama satu kali seminggu baik oleh Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, Departemen Agama, Kepolisian maupun Perangkat Desa setempat, maka dapat menambah wawasan pada responden ini untuk meningkatkan pengetahuannya. Penyuluhan dan pembinaan ini merupakan salah satu pendidikan informal yang didapatkan responden di lokasi Kedung Banteng. Sarana dari informasi tersebut adalah berupa petugas kesehatan, media massa dan media elektronik yang sudah tersedia di lokasi ini. Sebagian besar responden mendapat informasi tentang PMS dari petugas kesehatan sebanyak 28 responden (90,3%).

Sedangkan sebagian kecil (8,3%) sebanyak 3 responden yang memiliki pengetahuan buruk. Tingkat pendidikan



sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan, dimana didapatkan (8,3%) 3 responden berpendidikan SD. Menurut teori Friedman (1998 : 170) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin bertambah pula pengetahuan seseorang. Sehingga disini PSK yang berpendidikan SD, maka ia kurang dalam pengetahuan pencegahan penularan PMS. Faktor yang lain yaitu lamanya tinggal di lokasi juga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan PSK. Didapatkan (8,3%) 3 responden tinggal di lokasi selama < 1 tahun. Menurut (Fatmawati, 2004 : 10) pergaulan lingkungan sosial yang ada memberikan dampak positif dan negatif. Jadi PSK yang tinggal di lokasi < 1 tahun berpengetahuan negatif terhadap pencegahan penularan PMS, karena kurang mendapat penyuluhan atau informasi tentang pencegahan penularan PMS.

Sumber informasi yang didapatkan PSK juga berpengaruh terhadap pengetahuan PSK. Didapatkan (5,6%) 2 responden yang tidak mendapat informasi tentang pencegahan penularan PMS.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

1. Pengetahuan PSK tentang PMS di Lokasi Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo hampir seluruhnya dalam kategori baik (97,7%), hal ini dipengaruhi oleh faktor umur, pendidikan, lama tinggal di lokasi dan pernah mendapat informasi tentang PMS.
2. Perilaku PSK dalam pencegahan penularan PMS di Lokasi Kedung

Banteng Sukorejo Ponorogo hampir seluruhnya berperilaku positif (86,1%), hal ini dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengalaman pribadi dan sarana informasi atau pernah mendapat informasi tentang PMS.

3. Ada hubungan antara pengetahuan PSK tentang PMS dengan perilaku PSK dalam pencegahan penularan PMS dan diperoleh hasil terdapat hubungan positif yang sedang, sehingga semakin tinggi pengetahuan PSK maka akan semakin positif atau semakin baik pula perilaku PSK dalam pencegahan penularan PMS yang negatif dan berpengetahuan buruk dengan perilaku positif. Hal ini dipengaruhi oleh faktor emosional dan faktor pengaruh orang lain.

Saran yang bisa disampaikan dalam artikel ini :

1. Bagi PSK, diharapkan untuk mengetahui pentingnya memakai kondom wanita saat melakukan hubungan seksual dan lebih memahami pentingnya pencegahan penularan PMS secara seksual, dan pada akhirnya mencari alternatif pekerjaan yang lebih baik.
2. Bagi Profesi Keperawatan, diharapkan tidak hanya melayani dalam aspek klinis (kuratif dan rehabilitasi) tetapi perlu dikembangkan bagi upaya promotif dan preventif dalam upaya mencegah penularan PMS dengan cara misalnya tanya jawab dan seminar – seminar tentang problematika PMS serta pemecahannya. Ini merupakan

suatu wacana bagi pengembangan keperawatan terutama pencegahan penyakit menular Seksual.

3. Bagi Pengelola Lokalisasi, diharapkan untuk meningkatkan kampanye pemakaian kondom, misalnya dengan mewajibkan PSK dan para tamunya untuk memakai kondom dalam setiap hubungan seksual.
4. Bagi Peneliti selanjutnya, Mengingat masalah PMS yang begitu kompleks serta hasil penelitian ini belum sempurna, maka agar tercapai kesempurnaan penelitian ini diperlukan penelitian lebih lanjut dengan melengkapi data-data yang lebih akurat dengan mengambil populasi yan lebih luas serta mengidentifikasi perilaku PSK yang pernah mendapatkan penyuluhan / informasi dan yang tidak pernah mendapatkan penyuluhan/informasi tentang penyuluhan penularan PMS.
5. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo, diharapkan lebih mengoptimalkan program kerja dalam pemberantasan Penyakit Menular (P<sub>2</sub>M) khususnya penyakit Menular Seksual (PMS), terutama meminimalisir angka kejadian PMS misalnya dengan lebih seringnya diadakan pemeriksaan antibody bagi kelompok resiko tinggi tertular PMS

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., 2002, "Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek", Edisi Revisi IV, Rineta Cipta, Jakarta
- Azwar, S., 2003, "Sikap Manusia dan Pengukurannya", Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Depkes RI., 2004, "Pedoman Penatalaksanaan PMS", Jakarta.
- Fatmawati, 1999, "Ilmu Perilaku", CV Infomedika, Jakarta
- <http://hqweb.01.bkkbn.go.id/Ceria/> 2006
- <http://www.Detik Hot.Com taintment read/> 2005
- Notoatmojo, S., 1997, "Ilmu Kesehatan Masyarakat, Prinsip-prinsip Dasar", Rineta Cipta, Jakarta.
- Nursalam, 2003, "Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan", Salemba Medika, Jakarta